

**PESANTREN SEBAGAI SUBKULTUR DAN NILAI-NILAI DASAR
KEBUDAYAAN PESANTREN**

Oleh:

Dr. H. Muhammad Ahyar, M.Si.

Sadip Indra Irawan Sayuti, M. Hum.

(Fakultas Tarbiyah IAI Qamarul Huda, Bagu, Loteng, NTB)

Fadlyahyar01@gmail.com

Abstract

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Sayangnya, banyak pihak menilai bahwa karakter yang demikian ini justru mulai sulit ditemukan pada siswa-siswa sekolah. Banyak di antara mereka yang terlibat tawuran, narkoba dan sebagainya. Keadaan demikian menyentak kesadaran para pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat.

Keywords. *Pesantren, Subkultur, Nilai Dasar Kebudayaan.*

Pengantar

Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini. Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier¹, bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta:LP3ES, 1981).

mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri.

Mastuhu mendefinisikannya sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.² Sesuai dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, dakwah, sosial kemasyarakatan, keagamaan, bahkan lembaga perjuangan, unsur-unsur atau elemen-elemen yang dimiliki pesantren tentunya menjadi aspek pendukung yang kuat bagi kehidupan kultur pesantren hingga saat ini.

Tradisi pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang tumbuh sejak awal kedatangan Islam di Indonesia, yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi objek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di wilayah ini, yaitu sejak Brumund menulis sebuah buku tentang sistem pendidikan di Jawa pada tahun 1857.³

Buku karya Brumund diikuti oleh sejumlah karya lain, baik dalam bahasa Belanda maupun Inggris; tetapi seperti yang telah dikemukakan oleh Profesor Johns, kita sebenarnya belum mampu mengetahui secara lengkap substansi yang paling penting tentang tradisi pesantren.⁴ Sarjana-sarjana orientalis seperti Van Den Berg, Hugronje dan Geertz (sekedar menyebutkan beberapa saja), yang telah betul-betul menyadari tentang pengaruh pesantren yang sangat kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan orang-orang perdesaan di Indonesia, mengetahuinya sebagian kecil saja ciri-ciri pesantren. Kebanyakan gambaran mereka tentang kehidupan pesantren hanya menyentuh aspek kesederhanaan bangunan-bangunan dalam lingkungan pesantren, kesederhanaan cara hidup para santri, kepatuhan mutlak para santri kepada kyainya dan, dalam beberapa hal, pelajaran-pelajaran dasar mengenai kitab-kitab Islam klasik.

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, (Jakarta:INIS, 1994), hlm.6.

³ J.F.B. Brumund, *Het Volksonderwijs order de Javanen* (Batavia, 1957).

⁴ A.H. Johns, "Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions," dalam *Indonesia*, CMIP, No 19, 1975, hal. 40.

Pembahasan

A. Pesantren Sebagai Subkultur Budaya Pesantren

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai khasanah tersendiri, berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pesantren adalah asli Indonesia.⁵

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

Pada mulanya pondok pesantren didirikan oleh para penyebar Islam, sehingga kehadiran pesantren diyakini mengiringi dakwah Islam di Indonesia. Akar historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh ke belakang, yaitu pada masa-masa awal datangnya Islam di bumi Nusantara ini dan tidak diragukan lagi pesantren intens terlibat dalam proses Islamisasi tersebut.

T.S Eliot mengungkapkan: “Masa kini dan masa lampau akan muncul di masa depan, dan masa depan terdapat di masa lampau.” Ungkapan ini setidaknya dapat disinggung pada pendidikan Islam yang secara historis berkembang di

⁵ DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003), Hal 7.

masyarakat Islam dalam bentuk dualisme sistem yang saling berhubungan: tradisional (klasik) dan sekuler (modern).⁶ Oleh karena itu, dalam perspektif historis, lahirnya pesantren bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam. Menurut M. Dawam Raharjo, hal itu menjadi identitas pesantren pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam, disamping sebagai sebuah lembaga pendidikan.⁷

Sistem pendidikan di pesantren mengadopsi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Keadaan ini menurut Abdurrahman Wahid, disebut dengan istilah subkultur. Ada tiga elemen yang mampu membentuk Pondok Pesantren sebagai subkultur:

- 1) Pola kepemimpinan pesantren yang mandiri, tidak terkooptasi oleh negara.
- 2) Kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad.
- 3) Sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.

Tiga elemen ini menjadi ciri yang menonjol dalam perkembangan pendidikan di pesantren. Pesantren baru mungkin bermunculan dengan tidak menghilangkan tiga elemen itu, kendati juga membawa elemen-elemen lainnya yang merupakan satu kesatuan dalam sistem pendidikannya.⁸

Pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya menawarkan pendidikan kepada

⁶ Hilmi Bakar Al-Mascaty, *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslim* (Mataram: Universitas Islam Az-Zahra Press, 2000), Hal 16 & 27.

⁷ M. Dawam Raharjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, Pengantar dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah* (Jakarta : P3M, 1985) Hal 7

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2008), Hal 6

mereka yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf dan melek budaya. Selanjutnya pesantren merupakan lembaga pendidikan yang penuh dengan variasi, lantaran variasi tersebut pesantren mengesankan keunikan tertentu. Keunikan tersebut memunculkan polemik tersendiri dikalangan para pengamat.

B. Nilai- Nilai Dasar Kebudayaan Pesantren

Ada banyak sekali pengertian mengenai budaya. A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn menghimpun sebanyak 160 lebih mengenai definisi kebudayaan tersebut dalam buku mereka berjudul *Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions*.

Secara etimologis, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata budhayah, bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.” Karena ia berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skupnya pun menjadi demikian luas. Koentjaraningrat kemudian menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai nilai, norma peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Berdasarkan pengertian tentang budaya yang demikian, maka setiap individu, komunitas dan masyarakat melalui kreasinya pun bisa menciptakan sebuah budaya tertentu. Ketika kreasi yang diciptakan itu kemudian secara berulang, bahkan kemudian menjadi kesepakatan kolektif maka pada saat itu kreasi itu telah menjelma menjadi sebuah budaya. Salah satu komunitas yang mampu membentuk budaya yang khas adalah pesantren.

Menurut Manfred Ziemek asal kata pesantren adalah “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” atau “pe-santri-an” yang secara

etimologis dapat diartikan tempat tinggal santri⁹. Sedangkan dalam pengertian terminologis pesantren dapat diartikan sebagai tempat para santri untuk menuntut ilmu (Agama Islam)¹⁰. Pengertian ini tentu saja tidak terlepas dari pengertian kata “santri”. Dalam makna yang sangat sederhana kata santri berarti orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh. Ciri khas yang paling mencolok dalam tradisi intelektual pesantren adalah jaringan, silsilah, sanad, ataupun genealogi yang bersifat *musalsal* untuk menentukan tingkat efisiterisitas dan kualitas keulamaan seorang intelektual.¹¹ Hal ini pula yang membedakan tradisi intelektual pesantren dengan tradisi intelektual di lingkungan kampus, dan bahkan lembaga-lembaga pendidikan islam lainnya.

Para peneliti pesantren sangat variatif dalam memberikan pengertian kata “santri”. Jhon mengatakan bahwa “santri” berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.¹² Sedangkan menurut Berg kata “santri” berasal dari kata “shastri” yang berasal dari bahasa India dan berarti orang-orang yang mengerti kitab agama Hindu atau seorang ahli kitab suci agama Hindu.¹³ Hampir sama dengan Berg, Steenbrink, seorang pengamat pendidikan Islam Indonesia berkembangan Belanda mengatakan bahwa sistem pendidikan pesantren sebenarnya diilhami dengan sistem pendidikan Hindu yang dilakukan oleh orang-orang India untuk menyiapkan calon-calon pendeta dengan menggembelng para pemuda dalam satu tempat yang disebut dengan “mandala”. Para kyai, dalam analisis steenbrink menyiapkan calon-calon pemuka agama islam selanjutnya disebut “santri” dalam satu lingkungan tertentu dan dengan

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 18. Baca juga istilah yang sama diberikan oleh Haidar dalam Haidar putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 7

¹⁰ Departemen pendidikan dan kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi II (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 7

¹¹ Mastuki HS dan M. Ishom El-saha Ed. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 7

¹² A. Jhon, “From Coastal settlement to islamic school and city: Islamization in sumatera, The malay Peninsula and java” dalam Indonesia: The making of a culture ed. J. Fox (Camberra: R.S.P.S., A.N.U, 1980), hlm. 40

¹³ CC. Berg, “Indonesia” dalam *Wither Islam? A survey of Modern Movement in The Moeslem World* ed. H.A.R Gibb (London: Routlodge, 1932), hlm.257.

peraturan tertentu yang dirumuskan oleh kyai dan wajib diikuti oleh santri. Tempat pembinaan ini kemudian dikenal dengan dengan nama pesantren.¹⁴

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pesantren adalah satuan lembaga pendidikan yang didalamnya berinteraksi beberapa unsur¹⁵ untuk melestarikan tradisi transformasi pengetahuan agama islam dari suatu generasi ke generasi selanjutya. Selain istilah pesantren ada beberapa istilah lain yang sering digunakan untuk menunjuk jenis lembaga pendidikan islam yang kurang lebih memiliki ciri-ciri yang sama. Di Jawa termasuk sunda dan madura menggunakan istilah pondok atau pondok pesantren, sementara di Minangkabau menggunakan istilah surau, di Aceh rangkang meunasah atau dayah. Apapun istilahnya jelas kesemuanya tersebut di atas berbeda atau bisa dibedakan dengan lembaga pendidikan milik kaum muslimin yang lain, yaitu madrasah dan sekolah dengan berbagai jenis dan jenjang yang ada. Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.

Tujuan di dirikannya pesantren pada dasarnya terbagi menjadi 1) tujuan khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan dan mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat, 2) tujuan umum yaitu membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian islam yang sanggup mengamalkan ilmunya dan menjadi muballig bagi masyarakatnya. Melihat tujuan tersebut jelas bahwa pesantren merupakan lembaga yang berusaha mencetak insan yang bertafaqquh fi ad-din, dan menyebarluaskan misi-misi islam demi tegaknya nilai-nilai ajaran islam.

¹⁴ Karel A. Steenbring, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 32

¹⁵Unsur unsur utama sebuah pesantren menurut Dhofier adalah pondok(tempat tinggal santri), mesjid, pengajarankitab-kitab islam klasik (kitab kuning), santri dan kyai. Selengkapnya baca Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 44-55. Baca juga daulay, *Historisitas*, hlm.13.

Menurut M.Bahri Ghazali secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim. Pengklasifikasikan ini didasarkan pada sistem dan kurikulum yang digunakan, diantara tipe-tipe tersebut yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern) dan terpadu.

Pertama, pesantren Salafiyah adalah tipe pesantren yang menggunakan sistem dan kurikulum klasik hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu seperti ilmu bahasa (nahwu-sharaf; ilmu gramatikal dan balaghah; sastra bahasa arab), fiqh dan tasawuf (moral). Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah.

Tipe kedua Khalafiyah adalah tipe pesantren modern. Istilah modern merujuk pada model pesantren yang memiliki lembaga pendidikan ala barat (sistem klasikal). Sistem dan kurikulum yang digunakannya pun agak sedikit berbeda dengan pesantren tradisional. Rujukan kitab yang digunakan oleh pesantren tradisional adalah kitab-kitab kuning yang disusun oleh para ulama pada masa keemasan islam. Sedangkan rujukan kitab yang digunakan oleh pesantren modern adalah kitab-kitab kontemporer yang disusun oleh ulama saat ini, yang didalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kiai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern. Pesantren salafiyah atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Tetapi seiring perkembangan zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif. Walaupun perubahan

itu kadang tidak dikehendaki, karena akan berpengaruh terhadap eksistensi kiai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan.

Tipe ketiga adalah pesantren terpadu (komprehensif). Tipe ini merupakan gabungan dari sistem tradisional dan modern. Pesantren tipe ini menerapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun juga secara reguler sistem sekolah konvensional dikembangkan. Lebih dari itu, pesantren tipe ini telah mengembangkan sistem pendidikan alternatif melalui kursus dan pelatihan.

Tipologi ini memberikan gambaran bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah lama berkembang dan telah melakukan akselerasi dan inovasi dalam sistem pembelajaran dan kurikulum. Kenyataan demikian tentu didasarkan pada realitas bahwa pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan dituntut untuk menghasilkan human capital yang tangguh.

Pada dasarnya pesantren adalah sebuah institusi budaya yang berkembang menjadi lembaga sosial yang pada kadar tertentu memiliki pengaruh politik yang cukup besar. Karena itu, untuk mengkaji pesantren lebih komprehensif, maka pertama-tama ia harus dilihat sebagai institusi budaya. Sementara itu, telaah terhadap pergumulan pesantren dengan persoalan budaya tidak akan memadai tanpa melihat pertemuan antara tradisi zawiyah (lingkaran pengajian Islam) yang berkembang di tanah suci dan tradisi padepokan (perguruan Hindu-Budha) yang berkembang di Nusantara selama berabad-abad. Pertemuan antara dua budaya yang berbeda itu merupakan paduan antara substansi zawiyah yang bermuatan ajaran Islam dan struktur serta metode padepokan yang telah mengakar di masyarakat Nusantara.¹⁶ Pertemuan itu tidak hanya mempertemukan format dengan isi yang berlangsung searah, tetapi keduanya saling mengisi. Karakteristik itulah yang menyebabkan tradisi pesantren selalu terbuka secara selektif terhadap kebudayaan lain.

Kelompok Islam bermazhab tidak hanya puas dengan doktrin yang ada, tetapi terus berusaha terus menerus mencari relevansinya bagi kehidupan nyata

¹⁶ Pesantren merupakan fenomena pendidikan Islam klasik yang terdapat sejak dari Aceh hingga Nusa Tenggara, yang muncul sejak abad ke-12, dengan berbagai nama seperti dayah (Aceh), Pondok (Jawa Barat), nyantren (Madura) dan lain sebagainya.

di masyarakat. Upaya inilah yang kemudian mendorong Islam bermazhab untuk berjumpa dan bergaul dengan budaya setempat. Kecenderungan serupa bisa dilihat pada masing-masing pemimpin mazhab yang dapat mengapresiasi tradisi setempat dalam pemikiran keagamaan yang dibangun. Imam Maliki, misalnya, yang sangat mengutamakan adat istiadat setempat. Sementara Imam Hanafi dikenal sangat rasional karena mengembangkan Islam menurut tradisi Persia yang kosmopolit. Sedangkan Imam Syafi'i menekankan pentingnya pertimbangan geografis dalam perumusan ajaran Islam. Kelaziman semacam itulah yang berkembang di pesantren di Nusantara, yang berusaha terus menerus mempertemukan doktrin Islam dengan budaya setempat. Tradisi itu pula yang kemudian menjadi corak Islam Nusantara yang digerakkan oleh para sufi yang berbasis di pesantren. Pada umumnya para sufi tersebut berprofesi sebagai pedagang.¹⁷

Pergumulan Islam dengan kebudayaan setempat sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan Islam pesantren itu mengakibatkan amaliah Islam Nusantara menjadi berbeda bila dibanding dengan Islam yang berkembang di Timur Tengah atau dunia Islam yang lain. Perbedaan tidak hanya terkait segi bahasa yang dipakai, tetapi juga sarana kultural sebagai penunjang serta rangkaian prosesi yang dilaksanakan.

Proses pergumulan Islam dengan kebudayaan setempat yang paling intensif terlihat pada zaman Walisongo. Masa ini merupakan masa peralihan besar dari Hindu-Jawa yang mulai pudar menuju fajar zaman Islam. Mereka meneruskan penulisan tradisi sastra zaman klasik Majapahit yang sangat kaya itu dengan menuliskan kakawin, babad, piwulang, serat, angger-angger, primbon dan sebagainya dengan orientasi Islam. Hasil pergumulan para wali yang dikembangkan di beberapa pesantren besar di Jawa terutama Ampel, Giri dan Bonang, kemudian disebarluaskan ke seluruh Nusantara, termasuk Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara sampai Maluku, bahkan sampai Papua. Bukti sosiologis menunjukkan bahwa pesantren dan tradisi keagamaan yang

¹⁷ Lihat, Ahmad Muhdlor, dkk, *Sejarah Dakwah Islamiyah Sunan Giri* (Gresik: Lembaga Riset Pesantren Luhur Islam, 1973), hal. 122-123.

berkembang di daerah-daerah tersebut memiliki apresiasi yang sangat tinggi terhadap kebudayaan, baik yang bercorak Hindu, Budha atau kepercayaan animisme maupun kepercayaan tradisi setempat lainnya.

Keramahan terhadap tradisi dan budaya setempat itu diramu menjadi watak dasar budaya islam pesantren. Karena wajah seperti itulah yang menjadikan islam begitu mudah diterima oleh berbagai etnis yang ada di Nusantara. Hal ini terjadi karena ada kesesuaian antara agama baru (Islam) dan kepercayaan lama mereka, setidaknya kehadiran Islam tidak mengusik kepercayaan lama, tetapi sebaliknya kepercayaan tersebut diapresiasi dan kemudian diintegrasikan ke dalam doktrin dan budaya islam. Karena kemampuan berdialog dan melakukan tawar menawar dengan kebudayaan setempat itulah yang menyebabkan pesantren dan islam secara umum bisa berkembang pesat tanpa menemukan benturan yang berarti dengan kepercayaan, tradisi dan budaya yang ditemui.

Dengan adanya kesamaan sejarah, kesamaan pengalaman dan kesamaan visi, serta adanya jaringan islam tradisional Nusantara dapat dilihat sekarang bahwa seluruh pesantren tradisional memiliki literatur kajian yang hampir sama yakni berupa kitab fikih klasik, tasawuf, tauhid dan lughah. Begitu pula metode pengkajiannya sama seperti bandongan dan sorogan, serta durasi waktu serta ritme yang relatif sama dalam hal penyelenggaraannya yaitu di sela-sela shalat rawatib, serta masa liburan yang disesuaikan dengan hari besar islam atau musim panen dan sebagainya.

Kesamaan itu dimungkinkan karena jaringan pesantren Nusantara memang bertemu hampir semua aspek. Kalangan pesantren pun berusaha menuliskan ulang ajaran islam dengan bahasa dan cara berpikir masyarakat setempat. Karena itu, sekarang banyak dijumpai karangan para tokoh pesantren mengenai ajaran islam yang disampaikan dalam bahasa daerah, dan sisinya dikaitkan langsung dengan persoalan daerah. Dengan cara demikian Islam tidak hanya bisa diterima masyarakat tetapi dengan mudah bisa dijalankan dalam struktur kebudayaan yang ada. Dengan adanya topangan budaya yang mapan yang berakar dari tradisi masyarakat sendiri maka agama Islam yang semula

asing itu bisa dirasakan masyarakat sebagai agama pribumi. Apalagi semua ritus keagamaan dibacakan dengan bahasa pribumi, bahkan dijalankan dan diorganisasi dalam struktur tradisi pribumi, kecuali bacaan dalam sembahyang dan do'a tertentu saja yang tetap dibacakan dalam bahasa Arab, selebihnya sudah sepenuhnya menggunakan bahasa setempat.

Kesimpulan

Dalam kiprahnya sebagai sebuah lembaga pendidikan, sistem pendidikan di pesantren mengadopsi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Setidaknya Ada tiga elemen yang mampu membentuk Pondok Pesantren sebagai subkultur: 1). Pola kepemimpinan pesantren yang mandiri, tidak terkooptasi oleh negara. 2). Kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad. 3). Sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas. Tiga elemen ini menjadi ciri yang menonjol dalam perkembangan pendidikan di pesantren.

Pesantren sebagai subkultur budaya pesantren memiliki keunikan tersendiri, dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf dan melek budaya. Selanjutnya pesantren merupakan lembaga pendidikan yang penuh dengan variasi, lantaran variasi tersebut pesantren mengesankan keunikan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

A. Jhon, *“From Coastal settlement to islamic school and city: Islamization in sumatera, The malay Peninsula and java” dalam Indonesia: The making of a culture ed. J. Fox* (Camberra: R.S.P.S., A.N.U, 1980).

_____ *“Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions,” dalam Indonesia,* (CMIP, No 19, 1975).

Abdurrachman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan* (Bandung:Pustaka Hidayah, 1999).

CC. Berg, *“Indonesia” dalam Wither Islam? A survey of Modern Movement in The Moeslem World ed. H.A.R Gibb* (London: Routlodge, 1932).

DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah,Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003).

Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994). Hilmi Bakar Al-Mascaty, *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslim* (Mataram: Universitas Islam Az-Zahra Press, 2000).

Haidar dalam Haidar putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).

J.F.B. Brumund, *Het Volksonderwijs order de Javanan* (Batavia, 1957).

Karel A. Steenbring, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986).

Lihat, Ahmad Muhdlor, dkk, *Sejarah Dakwah Islamiyah Sunan Giri* (Gresik: Lembaga Riset Pesantren Luhur Islam, 1973).

M. Dawam Raharjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, Pengantar dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah* (Jakarta : P3M, 1985).

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, (Jakarta:INIS, 1994).

Mastuki HS dan M. Ishom El-saha Ed. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).

Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2008).

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994).